

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi)

Nursafitri Amin

Universitas Sulawesi Barat

e-mail : nursyafitriamin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran problem based instruction (PBI). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi FMIPA Unsulbar semester tiga. Data kuantitatif dikumpulkan dengan teknik tes (pemahaman dan keterampilan berpikir kritis) dan data kualitatif dengan teknik non-tes. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based instruction (PBI) meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis dalam mata kuliah filsafat pendidikan.

Kata kunci : *problem based instruction , berpikir kritis, filsafat pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan perguruan tinggi di banyak negara. Pendidikan tinggi di Amerika menjadikan berpikir kritis sebagai salah satu sasaran yang dicapai dan dimuat dalam Goals 2000: *Educate America Act of 1990*. Adapun yang terjadi di Indonesia, pentingnya pencapaian keterampilan berpikir kritis juga telah dinyatakan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi menurut Puskur dalam Warpala (2006). Dengan demikian, berpikir kritis dalam pendidikan tinggi merupakan kompetensi yang harus dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Untuk mencapai kompetensi tersebut, mengacu pada pendapat Ahern-Rindell dan Tishman et al Bagus (2005) bagi mahasiswa perlu diberikan aktivitas pembelajaran yang mengarah pada kemampuan memahami konsep dan keterampilan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi serta didasarkan atas kebermaknaan belajar yang disesuaikan dengan konteks lingkungan mereka. Dengan kata lain, untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis diperlukan perkuliahan yang berkualitas dengan menerapkan model dan strategi pembelajaran yang mengarah pada pencapaian kedua kompetensi tersebut.

Filsafat Pendidikan mempunyai bobot 2 sks dan diajarkan untuk mahasiswa Pendidikan Biologi semester tiga. Mata kuliah ini membahas tentang ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat bukan mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena, tetapi yang dicari adalah hakikat dari suatu masalah. Menurut Immanuel Kant dalam Tafsir (2012), filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan yang didalamnya tercakup masalah epistemologi (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat diketahui.

Setelah observasi dikelas, dalam mempelajari Filsafat Pendidikan terlihat mahasiswa sulit mengemukakan ide-ide kritis. Hal itu membuat hasil belajar mahasiswa rendah. Rendahnya hasil belajar mahasiswa mungkin terjadi karena penyajiannya lebih sering menggunakan metode ceramah yang membuat mahasiswa menjadi jenuh dan bosan, sehingga kurang menciptakan sikap kritis mahasiswa dalam memecahkan masalah.

Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman mendalam dalam Johnson (2011). Setiap orang dapat belajar untuk berpikir dengan kritis yang andal. Setiap orang dapat belajar untuk berpikir dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman dalam Johnson (2011). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilatih.

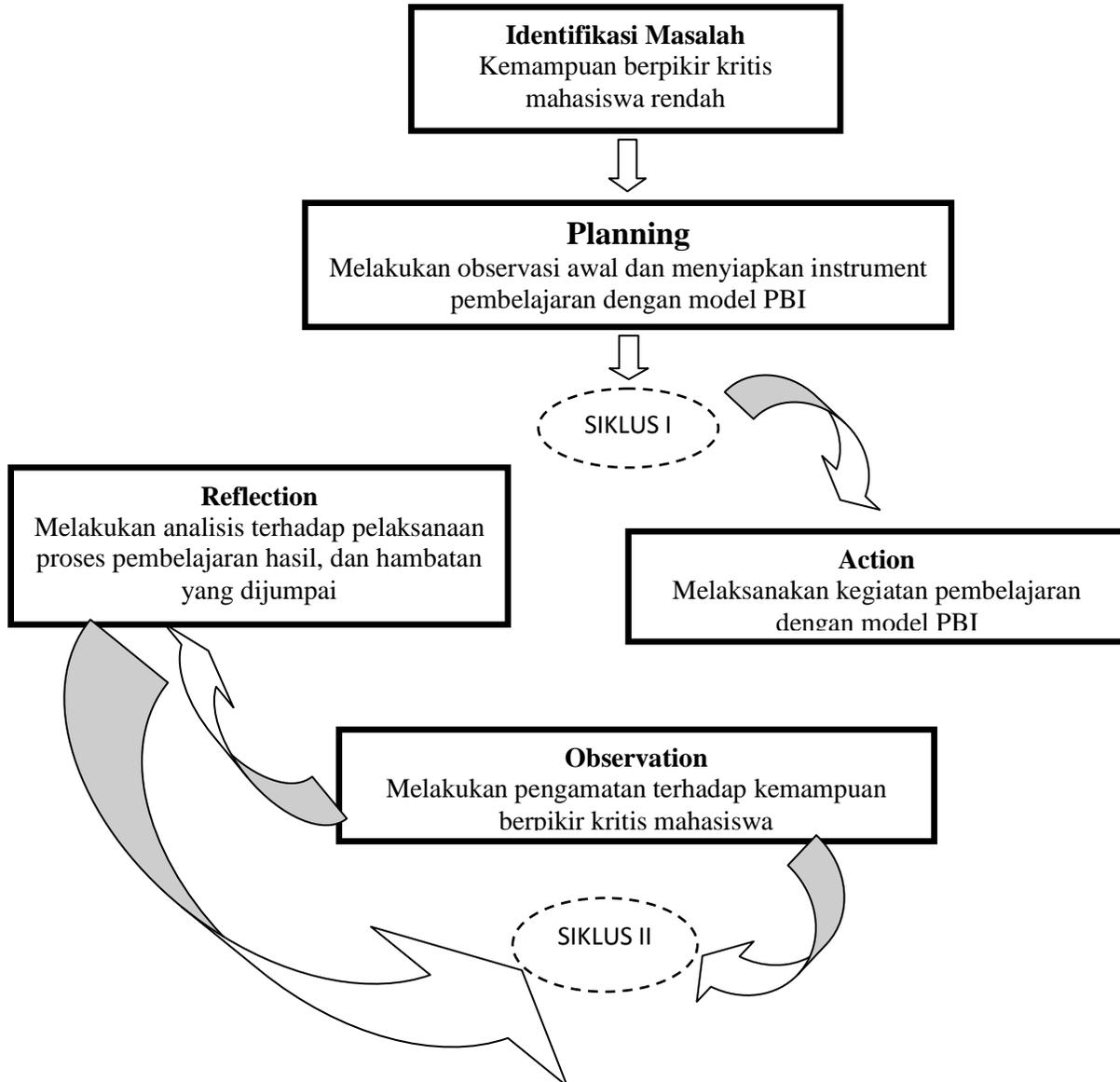
Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan suatu desain pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi otak. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Model pembelajaran yang cocok digunakan dalam mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) yaitu suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru (Al-Tabany, 2014:70). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui model pembelajaran PBI.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung dalam Warso (2013). Dalam penelitian ini dosen memegang peranan penting dalam proses penelitian tindakan kelas, karena tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas, dimana dosen terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yang prosedur percobaan dapat dilihat pada gambar 1. .

Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan angket. Instrumen yang diberikan berupa lembar observasi untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan berpikir

kritis mahasiswa dan aktivitas mahasiswa serta lembar angket untuk mengetahui respon mahasiswa dalam pembelajaran di kelas. Tolak ukur keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari hasil pengukur keterampilan proses yang cenderung semakin meningkat dan hasil belajar yang semakin baik.



Gambar 1 siklus dan prosedur penelitian tindakan kelas
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama dosen memberikan arahan dan tujuan pembelajaran terlebih dahulu dalam pelaksanaan model PBI. Pada siklus I, awalnya mahasiswa merasa sulit dan

ragu-ragu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Dosen memberikan arahan agar pertanyaan-pertanyaan dalam LKM dikerjakan secara urut sehingga dapat diperoleh jawaban yang benar. Dari satu kelompok hanya satu atau dua orang saja yang aktif dan berani dalam berpendapat. Dalam melakukan diskusi masih ada peran dosen mengarahkan dan membimbing permasalahan. Jadi, campur tangan dosen masih ada pada siklus I. Hasil observasi siklus I dijadikan refleksi, yang kemudian dilakukan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran Problem Based Instruction pada siklus II telah sesuai rencana. Mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan dan pembiasaan berpikir kritis dalam memecahkan masalah disetiap pembelajaran, sehingga pada siklus II diskusi dapat lebih lancar dari siklus I. Mahasiswa lebih aktif dalam melakukan kegiatan penyelidikan dan dosen hanya sedikit memberikan bimbingan. Hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa disajikan pada Tabel 1.

Hasil siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, seperti pada gambar 2. Pada siklus I rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis mahasiswa 61,15%, dan pada siklus II 80,6%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari siklus I ke siklus II sebesar 19,45%. Ini terlihat mahasiswa sudah mulai terbiasa berpendapat dan berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan

Tabel 1 Hasil Kemampuan berpikir kritis

No	Komponen	Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1.	Merumuskan masalah	60,40	80,21
2.	Memberi argument	62,45	77,25
3.	Melakukan induksi	50,25	80,20
4.	Meelakukan deduksi	65,40	85,30
5.	Melakukan evaluasi	61,25	82,40
6.	Memutuskan dan melaksanakan	60,45	81,62
7	Berinteraksi dengan orang lain	67,88	77,20
	Rata-rata	61,15%	80,6%

3.2 Pembahasan

Problem Based Instruction adalah suatu metode atau pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah kondisi nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh

pengetahuan dan konsep yang essensial dari materi pelajaran (Nurhadi, 2004:109). Dosen berpartisipasi dalam membangun pemahaman mahasiswa. Partisipasi dosen hendaknya dibatasi pada peran fasilitator dan mitra belajar mahasiswa, misalnya merangsang dan menyajikan situasi berpikir untuk mahasiswa pada masalah autentik dari suatu materi melalui penerapan konsep dan fakta. Dengan dihadapkan pada kondisi belajar seperti ini, mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk memberi arti pada masalah dan kejadian disekitarnya. Ini memberi indikasi pada kemampuan berpikir yang dimiliki mahasiswa. Keterkaitan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sains menurut Amarila (2014:564) adalah menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi, dan melatih siswa membuat keputusan yang tepat serta memacu siswa untuk selalu belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Irnin (2016:74) pembelajaran dengan model problem based instruction dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Khanafiyah (2013) tentang pembelajaran Fisika Lingkungan yang dilaksanakan dengan model PBI dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian yang relevan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang membuktikan bahwa dengan model pembelajaran PBI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis adalah “sangat kritis” karena rata-rata > 80,60. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seiring dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengatasi suatu masalah. Mahasiswa sudah mampu mengeluarkan ide atau gagasan dan dan sungkan lagi untuk mengeluarkan pendapat dalam berdebat maupun berpendapat. Pengetahuan mahasiswa tentang Filsafat Pendidikan sudah mulai terbuka luas dan mempunyai gagasan yang matang dalam mendalami materi. Dari sejarah filsafat pendidikan dan bidang keilmuan yang ada sudah bisa dijabarkan oleh mahasiswa dengan baik. Dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Dari hasil penelitian terlihat jelas bahwa pada dasarnya mahasiswa mempunyai potensi kemampuan berpikir kritis. Potensi ini sangat disayangkan jika tidak dapat dikembangkan dengan baik. Melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Instruction, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran dengan model Problem Based Instruction dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Diperoleh hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus I 61,15 % dan siklus II 80,6% dengan peningkatan sebesar 19,45 %. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa termasuk dalam kategori sangat kritis.

Saran Untuk peneliti selanjutnya jika akan menggunakan model pembelajaran problem based instruction (PBI) agar membuat Lembar Kerja Mahasiswa yang relevan dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya sehingga mempermudah dalam

pembelajaran. Penggunaan waktu juga harus diperhatikan yang harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. 2004. Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) dalam pembelajaran Matematika di SMU. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10 (051):831-840
- Agustina, Irnin. Peningkatan Kemampuan Berpikir kritis mahasiswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) pada mata kuliah Filsafat Sains. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro* ISSN 23375973
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Eline B.Johnson. 2006. *Menjadikan Kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*. Terjemahan Ibnu Setiawan Bandung: Mizan Learning Center
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2013. *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendekia.